

Kesetaraan Gender di Dunia Industri Kota Tangerang

Sahda Febbina Shalim¹, Rini Sulastr²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
218030182@student.uinsgd.ac.id¹, rinisulastr10@uinsgd.ac.id²

Abstract

Gender differences are actually not a problem as long as they do not lead to gender injustice. However, in reality, gender differences have led to various forms of injustice, not only against men but also especially against women. The forms of gender injustice that women get are factors that influence women taking part in the world of work. The interesting thing to study in this mini research is the problem of discrimination of women in the world of labor. although women work, their work is considered a side job. Women's position is defined by their relationship with men. The purpose of this research is to find out the forms of gender injustice experienced by women in the world of employment and what factors are obstacles to women taking part in the labor industry sector in Indonesia. Researchers used a descriptive qualitative approach method to find out directly, in detail and in reality the state of the object in accordance with the conditions of the research site. Gender inequality is reflected in various forms of inequality such as stereotyping, double burden, marginalization, and acts of violence. The low level of education obtained by women makes them unable to compete in the industrial sector.

Keywords: *Employment, Equality, Industry, Women*

Abstrak

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi persoalan asalkan tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Namun, kenyataannya, perbedaan gender telah menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan, tidak hanya terhadap kaum pria tetapi juga khususnya terhadap kaum wanita. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang di dapat oleh perempuan merupakan faktor yang mempengaruhi perempuan berkiprah di dunia kerja. Hal yang menarik untuk dikaji pada mini riset ini adalah masalah diskriminasi perempuan dalam dunia ketenagakerjaan. meskipun perempuan bekerja, tetapi pekerjaan mereka dianggap pekerjaan sampingan. Posisi perempuan didefinisikan berdasarkan relasi dengan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam dunia ketenagakerjaan dan faktor apa saja yang menjadi hambatan perempuan berkiprah dalam sektor industri di Indonesia. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara langsung, detail dan nyata keadaan objek sesuai dengan kondisi tempat penelitian. Ketidaksetaraan gender tercermin dalam berbagai bentuk ketidaksetaraan seperti stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan tindakan kekerasan. Rendahnya pendidikan yang didapatkan pada perempuan membuatnya tidak mampu bersaing pada sektor industri.

Kata Kunci: *Gender, Industri, Kesetaraan, Ketenagakerjaan, Wanita*

Pendahuluan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi memberikan peluang pekerjaan, tetapi tidak secara otomatis mengurangi ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender di sektor ketenagakerjaan masih menjadi isu yang umum dan kompleks. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam alokasi waktu di rumah, disparitas dalam tingkat pendidikan dan keterampilan, hambatan sosial-budaya, segregasi sektoral dan pekerjaan, migrasi laki-laki, serta keterbatasan akses ke input produktif semuanya berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pekerjaan yang bermutu (Mehrotra, 2017). Meskipun telah menjadi salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang berlaku hingga 2030, PBB mencatat bahwa kesetaraan perempuan di seluruh dunia masih jauh tertinggal. Di tingkat nasional, persoalan kesetaraan perempuan tampaknya belum menemui titik selesainya.

Keadilan dalam kehidupan sosial seharusnya merata di semua lapisan masyarakat tanpa memandang status, jabatan, atau jenis kelamin, menciptakan suatu lingkungan sosial yang adil dan sejahtera tanpa adanya bentuk diskriminasi. Sayangnya, masih banyak ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Peran gender, sebagai suatu norma sosial, diyakini sebagai suatu kodrat yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksetaraan sosial. Hal ini sangat merugikan bagi perempuan, khususnya karena masih banyaknya diskriminasi gender di sektor pekerjaan yang didorong oleh persepsi gender yang keliru dalam masyarakat.

Perspektif gender dalam masyarakat diteliti oleh Putri (2020). Dalam penelitiannya mengangkat topik kesetaraan gender dan dampak status pekerjaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga di Indonesia, dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Konsep yang diusung adalah bahwa tidak ada pemisahan antara ruang publik bagi perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang setara (Putri Dyah, 2020).

Perempuan yang bekerja dalam sebuah industri bukan menjadi hal yang tabu lagi saat ini, namun masih menghadapi ketidakadilan. Hal ini diteliti oleh Risdawati (2019), yang menemukan permasalahan ketidakadilan gender dalam industri pariwisata taman nasional komodo. Bentuk ketidakadilan gender berupa keterbatasan akses pekerja perempuan dalam mengakses pariwisata di Taman Nasional Komodo; partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata rendah. Ditemukan juga keterbatasan perempuan dalam industri pariwisata taman nasional komodo, perempuan hanya terbatas sebagai penjual makanan di warung. Dalam keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen pariwisata masih rendah, karena masih ada stereotipe perempuan belum layak jadi pemimpin. Hal ini berbeda dengan pekerja laki-laki lebih mendapatkan manfaat dari eksistensi Taman Nasional Komodo dibandingkan perempuan. Ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dihadapi oleh perempuan dalam industri pariwisata taman nasional komodo, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan (Risdawati Ahmad, 2019).

Keterlibatan perempuan dalam bidang industri tidak terlepas dari kepanjangan tugas domestiknya, seperti menjadi pelayan dan tidak memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2018) Hasil dari penelitian yang ditemukan yaitu Peran perempuan dalam era digital tidak hanya terbatas pada fungsi domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mengharuskan mereka untuk aktif di luar rumah, termasuk berperan dalam usaha keluarga atau menjalani karier profesional. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan, dan oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak menjadi suatu keharusan. Pemerintah telah meluncurkan program kesetaraan

gender yang menyeluruh, memasukkan aspek gender ke dalam arus pembangunan dengan mengangkat perempuan sebagai subjek pembangunan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perempuan dalam mengoptimalkan perannya dalam pembangunan adalah bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan mengatasi praktik budaya yang membatasi kemajuan perempuan (Ni Wayan Suarmini, 2018).

Peneliti menggunakan teori struktural fungsional menurut Emile Durkheim, karena Durkheim juga memandang paradigma ini berdasarkan fakta sosial yang ada. Pendekatan struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi tertentu. Menurut pemikiran para fungsionalis seperti Durkheim, Spencer, dan Comte, analisis terhadap sifat-sifat alamiah wanita dianggap sebagai faktor yang mendasari pembentukan pembagian kerja, hierarki otoritas yang dipimpin oleh laki-laki, dan struktur moralitas (Anwar, 2017). Sifat-sifat alamiah tersebut menempatkan perempuan di bawah dominasi logis kaum pria dalam konteks keluarga patriarki dan struktur sosial.

Isu yang sering kali diangkat adalah bagaimana laki-laki tetap menjadi pemain utama dalam dunia industri, jadi pemimpin, mengatur, pembuat keputusan dan yang menjadi hal krusial dimana area perempuan justru laki-laki seringkali berada di posisi penting. Stigma yang ditempatkan oleh laki-laki umumnya bersifat menguntungkan, seperti kemampuan laki-laki dalam menjadi tegas, berfikir rasional, menggunakan logika, dan membuat keputusan yang tepat. Kondisi ini menyebabkan beberapa sektor industri atau profesi didominasi oleh laki-laki. Sebagai akibatnya, perempuan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam berkembang dalam karier mereka.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara langsung, detail dan nyata keadaan objek sesuai dengan kondisi tempat penelitian. Data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong (Murdiyanto, 2020), Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari informasi yang diperoleh dari partisipan dan perilaku yang diamati. Jenis data kualitatif memiliki karakteristik berupa kumpulan tekstual atau gambar dan tidak menggunakan data berupa angka-angka.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan sumber data dalam bentuk data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primer dari informasi dan keterangan narasumber terkait yang akan peneliti peroleh. Sedangkan peneliti mengambil data skunder dari berbagai sumber, diantaranya yaitu skripsi terdahulu, jurnal, artikel, *e-book* yang terkait dengan penelitian yang peneliti akan kaji. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling, suatu metode sampling non-random di mana peneliti memilih sampel dengan sengaja berdasarkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, diharapkan bahwa sampel yang dipilih dapat memberikan tanggapan yang relevan terhadap kasus penelitian. Terdapat dua aspek yang sangat signifikan dalam menerapkan metode sampling ini, yaitu penggunaan metode non-random dan penentuan karakteristik khusus sesuai dengan hasil riset oleh peneliti itu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 27 November – 2 Desember di kota Tangerang Provinsi Banten, karena objek kajian peneliti terdapat di kota Tangerang, kota asal peneliti tinggal dan menemukan masalah tersebut. Pengambilan data melalui teknik wawancara dilakukan pada pukul 19.00 – 22.00, waktu tersebut dipilih atas dasar kesepakatan

antar narasumber dan peneliti karena waktu tersebut adalah waktu para narasumber selesai melakukan aktivitas pekerjaannya. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan utama karena peneliti melihat dan terlibat secara langsung fenomena atau kasus yang terjadi pada tante, teman dan sahabat perempuan peneliti yang merasakan adanya ketidaksetaraan gender yang mereka alami dalam dunia kerja.

Hasil dan Pembahasan

Kota Tangerang terletak di provinsi Banten lokasi kota ini terbilang strategis karena berada diantara ibu kota DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Kota Tangerang memiliki potensi sebagai gerbang perhubungan karena terdapat Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Kota Tangerang merupakan kota terbesar di provinsi Banten yang terbesar ketiga di kawasan Jabodetabek. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi), Kota Tangerang merupakan salah satu daerah penyangga Ibu kota Negara DKI Jakarta. Wilayah yang termasuk ke dalam bagian Tangerang Raya ini berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Letaknya yang strategis ini turut mendorong bertumbuhnya aktivitas industri, perdagangan, dan jasa yang merupakan basis perekonomian dari kota ini. Kota Tangerang dikenal sebagai “Kota Seribu Industri Sejuta Jasa” karena banyaknya jumlah industri yang dibangun dan berproduksi secara aktif serta berkembangnya sektor jasa. Kota ini juga menjadi salah satu hunian favorit bagi pemukim urban (Purwanto, 2021).

Sulitnya perekonomian ditambah tidak mudah mencari pekerjaan di kota-kota besar merupakan masalah yang kerap kali dialami pada sebagian besar orang yang di kota ini. Demi memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada laki-laki atau suami yang dituntut untuk mencari nafkah, tetapi para perempuan, istri atau ibu muda juga turut serta bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun dalam islam mencari nafkah merupakan tugas utama suami, seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالنَّيِّفَاتُ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۗ

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar. Jadi, pada hakikatnya perempuan tidak diwajibkan untuk bekerja, tetapi jika perempuan ingin bekerja dan hal itu merasa tidak membebani perempuan maka diperbolehkan asal mendapat restu dari suami atau dari wali perempuan tersebut.

Perbedaan gender sebenarnya bukanlah isu selama tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Pada kenyataannya, perbedaan gender telah menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan, tidak hanya bagi kaum pria tetapi terutama pada kaum perempuan. Dalam buku Cultural Studies: Teori dan Praktik karya Chris Barker memandang bahwa Gender adalah konsep lain yang dibahas dalam buku ini. Gender mengacu pada perbedaan peran dan ekspektasi berdasarkan jenis kelamin

dalam masyarakat. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, perempuan mungkin dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan pekerjaan yang dianggap 'pekerjaan perempuan', seperti merawat anak-anak dan membereskan rumah tangga, sehingga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang berasal dari sektor pekerjaan yang dominan diisi oleh laki-laki. Ini dapat membatasi akses perempuan ke pekerjaan dan menghalangi kemajuan mereka di dunia profesional. Ketidaksetaraan gender tercermin dalam berbagai bentuk ketidaksetaraan, seperti stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan tindakan kekerasan.

Stereotipe

Stereotipe merupakan penilaian yang telah ada dalam masyarakat terhadap seseorang atau suatu golongan tertentu. Stigma yang melekat pada laki-laki umumnya memiliki konotasinya yang positif, seperti kemampuan laki-laki untuk bersikap tegas, berpikir rasional, menggunakan logika, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini menciptakan dominasi laki-laki di beberapa sektor industri atau profesi. Sedangkan wanita yang bekerja kerap kali mendapatkan stereotipe cenderung negative, mereka beranggapan bahwa jika perempuan mengambil keputusan hanya berdasarkan pada perasaan, rasa kasihan, iba tanpa menggunakan rasionalitas. Tentu saja perempuan juga bisa tegas, mengambil keputusan yang logis berdasarkan fakta yang ada.

Dikonstruksi sebagai pemikiran bahwa peran perempuan terbatas pada pekerjaan di rumah tangga. Perempuan sering diberi label dengan ekspektasi untuk memiliki sifat-sifat seperti cantik, patuh, setia, sabar, penuh kasih ibu, dan lembut. Sebaliknya, laki-laki diharapkan untuk bersikap tegas, kuat, berani, dan tidak menunjukkan emosi lemah seperti menangis. Fenomena ini merupakan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Adapun stereotip yang di dapatkan oleh narasumber terhadap omongan orang sekitar adalah "jika dirumah tidak pandai mengurus suami dan anak, karena sebagian waktu per hari nya ia habiskan untuk bekerja", "perempuan tidak bisa multi-tasking dalam bekerja", "perempuan tidak bisa cepat dalam mengerjakan sesuatu (lelet)", "anaknya kasihan ya dititip orang terus", "anaknya lebih dekat dengan pengasuh nya ya?" Padahal seorang perempuan bekerja merupakan pilihan rasional yang mereka pilih dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terlebih jika sebuah keluarga tersebut memiliki anak lebih dari 1 dan mereka sadar apa beban yang mereka tanggung terlebih atas cibiran orang yang tetap saja masih memandang remeh wanita yang bekerja.

Beban Ganda

Michelle et al (1974) dalam (Satna Deswandari, 2021) menegaskan bahwa peran ganda dijelaskan melalui konsep dualisme budaya, yang mencakup ide dari ruang domestik dan ruang publik. Beban ganda merujuk pada keterlibatan perempuan dalam peran yang melibatkan kedua tradisi dan perubahan. Peran tradisional atau domestik mencakup fungsi perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara itu, peran transisi mencakup pandangan perempuan sebagai pekerja, anggota masyarakat, dan kontributor dalam proses pembangunan. Menurut konsep ibuisme, (Hutri Paulina Utami Tenda, 2020) Kemandirian perempuan terkait erat dengan perannya sebagai ibu dan istri; perempuan dianggap sebagai individu sosial dan budaya yang lengkap ketika mampu mengemban kedua peran tersebut secara efektif. Inti dari masalah peran ganda perempuan sebenarnya bukanlah pada esensi peran itu sendiri, melainkan pada konsekuensi atau dampak yang timbul dari pelaksanaannya dalam lingkup keluarga. Sementara itu, keterbelakangan perempuan dalam peran transisi mereka berasal dari pola pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dalam masyarakat, di mana peran utama perempuan

berfokus pada lingkungan rumah tangga (domestik sphere), sementara peran utama laki-laki terletak di luar rumah (public sphere) sebagai pencari nafkah utama.

Wanita atau ibu yang bekerja sudah pasti merasakan peran ganda atau *double burden*, karena nyatanya pada sektor domestik atau dirumah seorang wanita pekerja berperan sebagai istri dan ibu untuk suami dan anak-anaknya, wanita pekerja harus bangun tidur jauh lebih awal sebelum suaminya bangun tidur, mereka harus membuat sarapan, membersihkan rumah, menyiapkan pakaian, merawat anak-anaknya, setelah itu berangkat kerja. Tugas wanita tidak berhenti sampai situ, setelah pulang kerja, mereka harus membereskan rumah, melayani suami, mengajari anak-anaknya, karena banyaknya stereotip IQ seorang anak merupakan turunan dari ibunya. Hal ini menyatakan, bahwa keberhasilan keluarga berada di pundak ibu, atau tanggung jawab mutlak berada di pihak perempuan dan bukan laki-laki. Beban ganda yang dirasakan oleh para wanita pekerja sebenarnya bisa saja diminimalisir dengan cara membangun komunikasi dan adanya kesepakatan yang baik antar suami dan istri. Contohnya pada pekerjaan membersihkan rumah dibantu oleh sang suami karena sebuah rumah tidak hanya dihuni oleh seorang ibu atau istri saja semua anggota keluargapun dirasa harus turut andil, adapun anak-anak dapat meringankan pekerjaan seorang ibu jika diedukasi sejak dini perihal membereskan mainan mereka sendiri.

Marginalisasi

Definisi marginalisasi dapat dilihat dari beberapa referensi kamus. Dalam konteks pertama, marginalisasi mengacu pada tindakan mengisolasi atau membatasi individu atau kelompok yang memiliki kelemahan, keterbatasan, atau berada di tepi kedudukan sosial (*The American Heritage Dictionary*, 2019). Produktivitas perempuan dapat dilihat melalui dua aspek. Pertama, peran perempuan dalam pekerjaan domestik di rumah yang tidak dibayar. Kedua, peran perempuan dalam pasar tenaga kerja yang mendapatkan bayaran. Pemikiran umum mengenai ideologi gender mengajarkan masyarakat bahwa pekerjaan seharusnya dilakukan oleh individu yang bekerja di luar rumah dan di luar lingkungan masyarakat, dan ini umumnya dianggap sebagai peran yang lebih cocok untuk laki-laki (Newberry, 2018).

Perempuan yang bekerja selalu diapandang sebelah mata, dan masih banyak yang menganggap sebagai kaum terpinggirkan, karena menganggap perempuan yang bekerja hanya mencari nafkah tambahan untuk keluarganya. Oleh sebab itu banyak perempuan yang tidak bisa menempati posisi penting dalam dunia kerja, karena dirasa tidak kompeten dalam bidangnya. Hasilnya pada pemberian upah atau gaji perbedaan penghasilan sangat terlihat jelas.

Kekerasan

Kekerasan dalam dunia pekerjaan umumnya berupa pelecehan verbal. Pelecehan verbal adalah penggunaan bahasa untuk mempermalukan, menghina, atau mengancam seseorang secara verbal atau lisan. Bentuk pelecehan ini dapat terjadi di berbagai tempat: di tempat kerja, dalam kehidupan pribadi Anda, online, dan bahkan di tempat umum. Hal ini mencakup komentar kasar, ancaman, ejekan, dan penggunaan bahasa yang menghina. Lingkungan kerja yang *toxic* merupakan pemicu terjadinya kekerasan verbal, lingkungan kerja yang *toxic* sendiri dapat diartikan sebagai situasi yang menunjukkan ketidakseimbangan budaya, situasi, atau profesionalisme di antara rekan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber saya, ia kerap kali menerima beberapa kata-kata yang tidak pantas didapatkan selama ia bekerja di sebuah ritel tempat kerjanya. Jika ia mendapatkan shift kerja pagi bersamaan dengan rekan kerjanya seorang pria maka yang ia

disuruh oleh rekan kerjanya membersihkan ritel, padahal itu sudah menjadi tanggung jawab rekan satu shift untuk membersihkan ritel bersama. Rekan nya kerap kali berbicara hal tersebut bukan sebagai kata meminta tolong tetapi memerintah, karena kata-kata yang dilontarkan rekan kerjanya seperti: “kamu kan perempuan, udah biasa nyampu ngepel dong, kamu aja yg nyapu ngepel”. Akan tetapi untuk urusan angkat barang-barang dari lantai 1 ke lantai 2 narasumber saya yang merupakan seorang wanita tetap melakukan tugas tersebut karena memang ia sadar dan memahami bahwa itu merupakan tanggung jawabnya, tidak seperti rekan kerjanya yang dapat dikatakan semena-mena.

Selama berbulan-bulan narasumber saya tetap bertahan di lingkungan kerja seperti itu yang dapat dikategorikan sebagai lingkungan kerja *toxic* dengan alasan “saya membutuhkan uang, ngelamar dan cari kerja susah banget, apalagi kalau udah dapet pasti dioper ke lokasi yang jauh, biasanya sih gitu”. Tetapi pada akhirnya narasumber saya sadar jika bekerja dengan rekan kerja dan lingkungan kerja yang tidak baik malah merusakan mental (psikis) yang ia miliki. Contoh kasus tersebut menyatakan bahwa sangat sulit bagi perempuan mencari pekerjaan, terlebih hanya dengan bermodalkan ijazah SMA saja dan tidak punya keahlian khusus, perempuan akan seringkali direndahkan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang di dapat oleh perempuan merupakan faktor yang mempengaruhi perempuan berkiprah di dunia kerja, akan tetapi jika menilik lebih dalam hak-hak yang seharusnya di dapatkan oleh seluruh manusia justru tidak adil jika melihat apa yang perempuan dapatkan. Bagi perempuan muda, tingkat pendidikan mereka merupakan aset penting dalam dunia ketenagakerjaan, namun mereka yakin bahwa materi dan keterampilan yang diajarkan dalam sistem pendidikan publik masih belum cukup untuk memungkinkan mereka mengejar karir profesional, termasuk kewirausahaan. Peluang untuk pengembangan keterampilan seringkali terbatas pada segmen masyarakat tertentu yang miskin, rentan, tinggal di daerah terpencil, penyandang disabilitas, dan mengalami perkawinan anak dan kehamilan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat krusial, karena pendidikan merupakan penopang keberlangsungan hidup seseorang. Pendidikan tidak hanya didapatkan dalam sektor formal saja tetapi juga informal. Peran orang tua merupakan pondasi awal terbentuknya hak-hak yang seharusnya didapat oleh perempuan, tetapi pada kenyataannya keluarga besar yang sering kali mengatakan bahwa “sudah lah perempuan mau setinggi apapun pendidikannya, tetap saja hakikatnya mengurus rumah tangga”. Pandangan yang sudah berakar sejak lama dalam kehidupan masyarakat ini yang seharusnya dirubah, karena tidak hanya laki-laki, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Dominan para petinggi diperusahaan merupakan seorang pria, nyatanya perempuan belum mampu mendampingi posisi tersebut, karena pendidikan atau pengetahuan yang kurang mumpuni. Perempuan yang berpendidikan, berwawasan, berintegritas, memiliki value yang tinggi *output* nya tidak hanya dirasakan oleh perempuan itu sendiri, keluarganya pun secara tidak langsung dipandang sebagai orang tua yang berhasil mendidik anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perempuan kerap kali mengalami ketidakadilan gender dalam dunia kerja. ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti stereotipe, beban ganda, marjinalisasi, dan kekerasan. Peluang untuk pengembangan keterampilan seringkali terbatas pada segmen masyarakat tertentu yang miskin, rentan, tinggal di daerah terpencil, penyandang

disabilitas, dan mengalami perkawinan anak dan kehamilan. Rendahnya pendidikan yang didapatkan pada perempuan membuatnya tidak mampu bersaing pada sektor industri.

Saran yang dapat peneliti berikan agar mengikis ketidakadilan yang di dapatkan oleh kaum perempuan dalam dunia ketenagakerjaan adalah Mendukung anak perempuan dan remaja putri untuk membangun dan menyampaikan kepercayaan kebebasan memilih, inklusi anak laki-laki, keluarga, teman sebaya dan masyarakat sebagai agen transformasi gender, perubahan dalam sistem pendidikan sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut, mempersiapkan karir, melaksanakan layanan dukungan kewirausahaan adil gender dan dapat diakses oleh perempuan muda, hal ini juga mencakup kelompok marginal seperti ibu-ibu muda dan perempuan di pedesaan.

Referensi

- Anwar. (2017). IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI DALAM KESETARAAN GENDER DI LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH (Studi Kasus pada Madrasah di Kota Parepare). *Jurnal Al-Maiyyah*.
- Bo'a, F. Y. (2018). Pancasila sebagai Sumber Hukum dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Konstitus*.
- Deny Surya Saputra, S. P. (2020). MODUL PSIKOLOGI GENDER. Dalam *GENDER DAN SEKSUALITAS*.
- Herien Puspitawati, M. S. (2012). Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan Serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Jur. im Kel. & Kons*.
- Hutri Paulina Utami Tenda, S. M. (2020). PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN STATUS SOSIAL KELUARGA DI KELURAHAN BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO. *Jurnal Holistik*.
- Mehrotra, S. &. (2017). Explaining falling female employment during a high growth period. *Economic & Political Weekly*.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Newberry, J. (2018). A Kampung Corner: Infrastructure, Affect, Informality. *Cornell's journal Indonesia*.
- Ni Wayan Suarmini, S. Z. (2018). PELUANG DAN TANTANGAN PERAN PEREMPUAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Journal of Proceedings Series*.
- Purwanto, A. (2021, October Kamis). Kota Tangerang: Kota Seribu Industri Sejuta Jasa. 19.
- Putri Dyah, A. F. (2020). Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap. *AL-MAIYYAH*.
- Risdawati Ahmad, R. D. (2019). KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI PARIWISATA TAMAN NASIONAL KOMODO. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- Satna Deswandari, Y. H. (2021). Peran Ganda Buruh Perempuan Peternakan Ayam Petelur dalam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.
- Suryono, Y. N. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan. *Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*.